

# Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Moderasi Beragama Melalui Program Kebiasaan

Rohman Heryana <sup>1\*</sup>, Rajaminsah<sup>2</sup>, Dasim<sup>3</sup>  
STAI Sabili Bandung<sup>1,2,3</sup>

Submitted: 07-07-2024

Accepted: 21-08-2024

Published: 31-08-2024

## Abstract

*This study explores the role of Islamic Religious Education (IRE) teachers in fostering religious moderation through habitual programmes in schools. By implementing these programmes, IRE teachers aim to cultivate tolerance and mutual respect among students. The study employs a qualitative descriptive method with a literature review approach to analyse existing research and theoretical perspectives on the subject. The habitual programmes, designed and modified by teachers, include strategies to integrate moderation values into the school curriculum and daily activities. This approach not only enhances students' understanding of religious diversity but also promotes a harmonious learning environment. The findings highlight how effective these programmes are in developing inclusive attitudes and reducing religious conflicts among students. Through careful modification and implementation of these programmes, IRE teachers contribute significantly to creating a respectful and tolerant school atmosphere, preparing students to engage positively in a diverse society.*

**Keywords:** *Religious Moderation, Habitual Programmes, Islamic Religious Education, Tolerance*

---

\*Corresponding author

[rohmanheryana@gmail.com](mailto:rohmanheryana@gmail.com)

ISSN 2986-5883

## PENDAHULUAN

Sikap toleransi dalam beragama menjadi semakin penting di tengah keragaman yang ada di Indonesia, mengingat perbedaan agama, etnis, dan budaya yang melimpah. Keberagaman ini membutuhkan sikap saling menghormati dan penghargaan yang dapat menjaga kerukunan sosial di antara warga negara (Sutrisno, 2019). Tanpa adanya sikap toleransi, potensi konflik antar kelompok yang berbeda bisa menjadi ancaman serius bagi persatuan bangsa (Amri, 2021). Oleh karena itu, pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi sejak dini menjadi krusial dalam menjaga kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat majemuk (Fauzi. Dkk, 2022).

Sekolah sebagai bagian dari masyarakat memiliki peran sentral dalam membangun sikap toleransi terhadap keberagaman di kalangan siswa (Samadi. Dkk, 2023). Sebagai institusi pendidikan, sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai sosial yang penting seperti toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Musbikin, 2021). Dalam lingkungan sekolah, siswa dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan etnis berinteraksi satu sama lain, sehingga menjadi tempat yang ideal untuk mengembangkan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan tersebut (Arifin. Dkk, 2023). Kurikulum yang inklusif dan program pembiasaan seperti diskusi antaragama, perayaan hari besar keagamaan, dan kegiatan sosial lintas budaya, dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa (Santosa. Dkk, 2023). Selain itu, peran guru dalam memfasilitasi diskusi yang terbuka tentang keberagaman dan mempromosikan sikap inklusif sangat penting dalam membentuk sikap toleran siswa. Melalui pembelajaran yang mengedepankan empati dan pengertian, siswa dapat dibimbing untuk menghargai

perbedaan dan hidup harmonis di tengah keberagaman yang ada di masyarakat (Santosa. Dkk, 2023). Sekolah berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat membentuk generasi muda yang toleran, inklusif, dan siap berkontribusi dalam masyarakat yang majemuk (Nurishlah. Dkk, 2023).

Meskipun demikian, intoleransi masih sering terjadi di lingkungan sekolah, di mana perilaku diskriminatif muncul sebagai cerminan kurangnya sikap toleransi. Siswa dari latar belakang minoritas sering menjadi sasaran perilaku yang tidak adil, termasuk pengucilan dan perlakuan diskriminatif lainnya (Nirmala. Dkk, 2023). Situasi ini tidak hanya mengganggu proses belajar mengajar, tetapi juga menanamkan benih kebencian dan ketidakpercayaan terhadap orang yang berbeda keyakinan. Akibatnya, suasana belajar yang seharusnya inklusif menjadi terpolarisasi dan memicu ketegangan antar siswa (Nugroho, 2018).

Selain perilaku sosial, kebijakan sekolah yang tidak inklusif juga dapat memperburuk masalah intoleransi. Beberapa sekolah mungkin menerapkan aturan yang hanya mengakomodasi kepentingan kelompok mayoritas, seperti kewajiban mengenakan seragam atau atribut tertentu yang mungkin tidak sesuai dengan keyakinan agama siswa minoritas (Handayani & Wulandari, 2017). Kebijakan semacam ini seringkali dianggap netral, tetapi dalam praktiknya, hal tersebut dapat menekan siswa dari kelompok minoritas untuk menyesuaikan diri dengan norma mayoritas, sehingga menimbulkan rasa keterasingan (Budianto, 2023). Akibatnya, bukannya menciptakan lingkungan yang inklusif, kebijakan ini justru memperkuat stigma dan memperdalam perpecahan antar siswa (Kamaruddin. Dkk, 2023).

Program-program pembiasaan di sekolah juga memegang peranan penting dalam mendukung penanaman sikap toleransi di kalangan siswa. Kegiatan seperti perayaan hari besar keagamaan bersama, kerja

bakti antar siswa yang berbeda agama, dan kegiatan sosial lainnya dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai (Rohman. Dkk, 2023). Program-program ini dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan adalah kekayaan yang harus dihormati, bukan dijadikan alasan untuk diskriminasi (Hidayat. Dkk, 2023). Dengan demikian, kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai tambahan kurikulum, tetapi juga sebagai alat penting untuk menciptakan budaya toleransi di sekolah.

Dukungan dari orang tua dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat upaya sekolah dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh sikap toleran di rumah, yang kemudian akan ditiru oleh anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari (Hanina. Dkk, 2022). Selain itu, masyarakat luas juga harus mendukung dan mempromosikan lingkungan yang kondusif bagi berkembangnya sikap toleransi, misalnya dengan mengadakan dialog antaragama dan kegiatan-kegiatan yang mempererat persaudaraan (Rohim, 2024). Dengan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan toleran dapat lebih mudah tercapai.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah memainkan peran penting dalam membangun sikap toleransi di kalangan siswa, terutama dalam konteks masyarakat yang multikultural. Melalui PAI, siswa diajarkan nilai-nilai dasar Islam yang menekankan pentingnya menghormati perbedaan dan hidup harmonis dengan sesama (Faizin, 2020). Guru PAI memiliki tanggung jawab untuk menanamkan pemahaman bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan toleransi terhadap orang lain, termasuk mereka yang berbeda agama (Dianita. Dkk, 2019). Metode pembelajaran yang menggabungkan teori dan

praktik toleransi dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kurikulum PAI yang inklusif dan menekankan pada dialog serta pemahaman antaragama juga dapat mencegah munculnya sikap intoleran di kalangan siswa.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena secara mendalam melalui analisis literatur yang relevan. Penelitian ini melibatkan pengumpulan dan penelaahan data dari berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel terkait untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai topik yang diteliti. Dalam metode ini, peneliti tidak melakukan observasi langsung, melainkan fokus pada penelaahan teks dan dokumen untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep yang berkaitan dengan topik studi (Majid, 2017). Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali wawasan dan perspektif yang luas dari kajian sebelumnya serta mengkaji berbagai sudut pandang yang telah ada dalam literatur. Melalui analisis literatur, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman teori dan praktek yang terkait dengan fenomena yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah, terutama melalui program-program pembiasaan yang berkelanjutan. Moderasi beragama, yang mencakup sikap inklusif, toleran, dan menghargai perbedaan, sangat diperlukan di lingkungan sekolah yang multikultural. Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat membantu

siswa memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam yang moderat dalam kehidupan sehari-hari (Ikhwan & Alfiyanto, 2023). Sikap moderat ini bukan hanya tentang menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi juga tentang menghormati dan menerima keberagaman yang ada di sekitar mereka (Riyanto, 2022). Dengan demikian, guru PAI tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang membentuk karakter siswa menjadi lebih inklusif dan toleran (Samadi. Dkk, 2023).

Salah satu bentuk program pembiasaan yang dapat diterapkan oleh guru PAI adalah *Morning Briefing* yang mengedepankan pesan-pesan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendengarkan atau menyampaikan pesan-pesan inspiratif yang berkaitan dengan moderasi beragama dan pentingnya menghormati perbedaan (Wahjono, 2011). Program ini bisa dilakukan secara bergilir, sehingga semua siswa merasakan manfaatnya secara langsung. Dengan demikian, suasana sekolah yang penuh dengan nuansa keberagaman akan tercipta, dan nilai-nilai toleransi akan lebih mudah terinternalisasi dalam diri siswa.

Program kedua adalah kegiatan *Study Group* Lintas Agama, di mana siswa dari berbagai latar belakang agama bekerja sama dalam kelompok belajar. Melalui interaksi ini, siswa diajak untuk saling mengenal dan memahami ajaran agama lain, yang pada akhirnya memperkuat sikap toleransi dan moderasi (Diana, 2022). Program ini juga dapat membantu mengurangi stereotip negatif dan prasangka yang sering muncul akibat kurangnya pemahaman antarumat beragama. Dengan bekerja bersama dalam suasana yang saling menghargai, siswa akan belajar bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk menjalin hubungan yang baik dan harmonis.

Selain itu, guru PAI dapat menyelenggarakan program *Interfaith Dialogue* sebagai bentuk pembiasaan yang efektif untuk menanamkan moderasi beragama. Dialog antaragama ini memberi ruang bagi siswa untuk berdiskusi tentang ajaran dan praktik keagamaan masing-masing dengan cara yang damai dan saling menghormati (Lessy. Dkk, 2022). Melalui dialog ini, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka sendiri, tetapi juga mendapatkan wawasan baru tentang agama lain, yang dapat mengurangi potensi konflik antarumat beragama. Dengan cara ini, sekolah menjadi tempat yang kondusif bagi perkembangan sikap moderat dan inklusif di kalangan siswa.

Program *Community Service* lintas agama juga dapat menjadi sarana pembiasaan yang bermanfaat. Dalam program ini, siswa dari berbagai agama bekerja sama dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar, seperti membersihkan lingkungan atau membantu korban bencana (Arifand. Dkk, 2023). Melalui kegiatan ini, siswa belajar untuk bekerja sama tanpa memandang perbedaan agama, dan memahami bahwa kontribusi positif kepada masyarakat adalah nilai universal yang dihargai oleh semua agama. Program ini juga dapat membangun rasa kebersamaan dan solidaritas di antara siswa yang berbeda keyakinan.

Program lain yang dapat diterapkan adalah *Celebration of Diversity*, yaitu perayaan hari besar keagamaan secara bersama-sama di sekolah. Dalam perayaan ini, siswa dari berbagai agama diberikan kesempatan untuk memperkenalkan tradisi dan budaya keagamaan mereka kepada teman-teman sekelas (Handayani, 2014). Guru PAI dapat memfasilitasi kegiatan ini dengan memastikan semua agama dihormati dan diberikan tempat yang sama dalam perayaan. Dengan cara ini, siswa akan belajar untuk menghargai dan merayakan keberagaman, serta memahami bahwa perbedaan agama adalah hal yang harus dihormati dan dirayakan bersama-sama.

Modifikasi program pembiasaan variatif yang mengacu pada penanaman nilai toleransi melalui moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki implikasi yang signifikan terhadap pembentukan sikap toleran dan saling menghargai di sekolah. Siswa dapat secara rutin menerima pesan-pesan toleransi yang menguatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan (Albana, 2023). Siswa terdorong untuk berkolaborasi dengan teman dari latar belakang yang berbeda, yang membantu mengurangi stereotip dan prasangka melalui interaksi langsung. Siswa memungkinkan untuk terlibat dalam diskusi terbuka tentang ajaran agama yang berbeda, meningkatkan pemahaman dan mengurangi ketegangan antarumat beragama. Dapat memperkuat rasa kebersamaan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan sosial bersama, membangun solidaritas dan empati antar siswa dari berbagai agama. Secara keseluruhan, program-program yang telah dimodifikasi tersebut berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang inklusif dan harmonis, di mana nilai-nilai toleransi dan saling menghargai menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari siswa.

## **SIMPULAN**

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran krusial dalam mengembangkan sikap toleransi di sekolah melalui modifikasi program pembiasaan yang berfokus pada moderasi beragama. Dengan menyesuaikan dan memperkaya program pembiasaan yang ada, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru harus proaktif dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi beragama ke dalam kurikulum, mengarahkan siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya dan agama.

Melalui pendekatan yang inklusif dan dialogis, guru dapat memfasilitasi pembelajaran yang menekankan pada saling menghormati, mengurangi konflik, dan memperkuat solidaritas di antara siswa. Dengan menerapkan metode yang adaptif dan berorientasi pada kebutuhan siswa, guru PAI dapat memastikan bahwa nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama tertanam dengan kuat dalam kehidupan sehari-hari siswa, mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang harmonis dan menghargai keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan moderasi beragama di sekolah menengah atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49-64.
- Amri, K. (2021). Moderasi beragama perspektif agama-agama di Indonesia. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 4(2), 179-196.
- Arifand, A., Fathikasari, S. E., Kurniasih, M., Rahmadani, N. F., Putri, A., Setiawan, A. A., ... & Rachmadian, A. E. (2023). Membangun Harmoni Dan Toleransi Melalui Moderasi Beragama. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 4(2), 164-177.
- Arifin, A., Santoso, G., Kudori, M., & Tugiman, T. (2023). Peran Budaya dan Bahasa dalam Membentuk Identitas Diri Melalui Berkebhinekaan Global, Kreatif dan Kritis di Kelas 5. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 438-463.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1).
- Diana, F. (2022). Pentingnya Konseling Lintas Agama Dan Budaya Dalam Menjaga Budaya Toleransi Di Sekolah. *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 63-76.

- Dianita, G., Firdaus, E., & Anwar, S. (2019). Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdlatul Ulama. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 162-173.
- Faizin, F. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111-121.
- Fauzi, N., Rusdin, R., & Akmal, A. (2022). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 4(1), 73-79.
- Handayani, H. (2014). *Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan multikultural dalam membangun toleransi beragama di Sekolah Menengah Atas Negeri 8 Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Handayani, N., & Wulandari, T. (2017). Implementasi pendidikan karakter berbasis multikultural di SMK Negeri 2 Mataram. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 13(2).
- Hanina, H., Margaretha, E., Nisa, K., & Rambe, A. A. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK. *Comunitaria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 40-45.
- Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). MODERASI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 165-182.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15.

- Kamaruddin, I., Zulham, Z., Utama, F., & Fadilah, L. (2023). Pendidikan karakter di sekolah: Pengaruhnya terhadap pengembangan etika sosial dan moral siswa. *Attractive: Innovative Education Journal*, 5(3), 140-150.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137-148.
- Majid, A. (2017). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Penerbit Aksara Timur.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Nusamedia.
- Nirmala, Z., Batubara, J., & Deliani, N. (2023). STUDI ANALISIS FAKTOR DAN SOLUSI PERILAKU BULLYING SISWA DI SDN 10 SINTOGA. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 210-221.
- Nurishlah, L., Samadi, M. R., Nurlaila, A., & Hasanah, I. (2024). KETERAMPILAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18-27.
- Riyanto, R. (2022, August). Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah). In *ICIE: International Conference on Islamic Education* (Vol. 2, pp. 61-78).
- Rohim, A. (2024). Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik di Indonesia. *Ad-DA'WAH*, 22(1), 17-33.
- Rohman, Z., Muttaqin, A. I., & Nasrodin, N. (2023). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 240-252.
- Samadi, M. R., Rifai, A., Nurishlah, L., & Mulyana, J. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *MASILE*, 4(2).

- Samadi, M. R., Yudiyanto, M., & Nurishlah, L. (2023). PERAN BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA TINGKAT DASAR. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 102-107.
- Santoso, G., Hatapayo, A. A., Hadi, M. S., Suradika, A., & Susanto, A. (2023). Budaya Dalam Kreativitas Melalui Penerapan Berkebinekaan Global Di Kelas VII. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(4), 381-388.
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323-348.
- Wahjono, S. I. (2011). Kepemimpinan transformasional di sekolah-sekolah Muhammadiyah. *Manajemen Bisnis*, 1(1), 74-87.